

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menyusui merupakan suatu cara yang tidak ada duanya dalam memberikan makanan yang ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat. Pemberian ASI yang benar merupakan praktek yang tepat serta sesuai dengan perkembangan fisiologi bayi selama masa tahun pertama kehidupan. Menyusui ketepatan waktu saja tidak cukup, tak jarang kegagalan dalam menyusui salah satu diantaranya adalah karena kurang atau sama sekali tidak mempunyai pengalaman dan pengetahuan tentang cara menyusui yang benar (Astutik, 2014).

Menurut UNICEF, 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian balita di dunia setiap tahunnya. World Health Organization (WHO) menyatakan pada tahun 2013 terdapat 1-15 juta bayi di dunia yang meninggal karena tidak diberi ASI eksklusif. Bayi yang diberi susu formula berkemungkinan untuk dirawat di rumah sakit karena infeksi bakteri hampir 4 kali lebih sering dibanding bayi yang diberi ASI eksklusif (Iskandar, 2014). Berdasarkan SDKI 2012, di mana Provinsi Jawa Barat mempunyai Angka Kematian Bayi (AKB) sebesar 30/1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2017 di

Provinsi Jawa Barat terdapat 3.077 bayi meninggal meningkat 5 orang dibanding tahun 2016 yang tercatat 3.072 kematian bayi. (Profil Kesehatan Dinkes Jawa Barat 2017). Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 dijelaskan bahwa pemberian ASI di pedesaan sebesar 76,6 % dan di perkotaan sebesar 72,7% (Riskesdas, 2018).

Angka kematian bayi dan ibu masih menjadi kendala karena tahun 2017 masih ditemukan bayi meninggal di Kota Bogor sebanyak 74 bayi, meningkat dibandingkan dengan angka kematian bayi pada tahun 2016 sebanyak 53 bayi (Profil kesehatan kota bogor, 2017). United Nation Childrens Fund (UNICEF), Felicity Savage King mengatakan, pemberian ASI eksklusif akan berdampak pada sistem endokrin yakni pelepasan hormon prolaktin dan oksitosin yang akan mempengaruhi sikap dan pola asuh ibu terhadap perkembangan emosional dan otak anak, sehingga anak-anak yang tidak mendapatkan ASI cenderung lebih beresiko terkena depresi dan masalah emosional lainnya (Iskandar, 2014).

Air Susu Ibu (ASI) mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi (Profil Kesehatan Dinkes Jawa Barat 2017). World Health Organization (WHO) telah merencanakan standar emas pemberian makanan bayi dan anak berupa inisiasi menyusui dini (IMD), ASI eksklusif

selama 6 bulan, Makanan pendamping ASI di usia 6 bulan, dan ASI hingga usia 2 tahun (Gema Indonesia Menyusui, 2019).

Keberhasilan menyusui harus diawali dengan kepekaan terhadap waktu yang tepat saat pemberian ASI. Kegagalan dalam proses menyusui sering disebabkan karena timbulnya beberapa masalah pada ibu dan bayi. Pada sebagian ibu yang tidak paham bagaimana teknik menyusui yang benar dapat menjadi masalah dalam menyusui. Teknik menyusui sangat mempengaruhi kenyamanan bayi saat menghisap ASI. Isapan bayi akan berpengaruh pada rangsangan produksi ASI selanjutnya, namun sering kali ibu kurang mendapatkan informasi tentang manfaat ASI dan tentang teknik menyusui yang benar (Roesli, 2011).

Rendahnya cakupan ASI eksklusif dan durasi menyusui dapat disebabkan oleh dampak negatif kegagalan menyusui dari ibu maupun bayi selama masa laktasi. Masalah menyusui terjadi pada 1-2 minggu pertama kelahiran. Menurut Sahin (2013) menjelaskan bahwa penghambat menyusui disebabkan oleh abses dan mastitis (33,3%), puting lecet (34,96%), puting susu rata dan ibu yang merasa tidak cukup (34,2-49,5%). Hal ini dapat terjadi dikarenakan teknik menyusui yang tidak benar.

Hasil Penelitian Riksani, faktor yang mempengaruhi cara menyusui yang benar antara lain rendahnya pengetahuan dan informasi tentang menyusui yang benar, dan tidak jarang fasilitas kesehatan yang justru

memberikan susu formula kepada bayi yang baru lahir. Pengalaman dan pendidikan wanita sejak kecil juga mempengaruhi sikap mereka yang berkaitan dengan menyusui. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu berjudul gambaran praktik ibu tentang menyusui yang benar menunjukkan sebagian besar ibu praktik menyusui kurang benar sebanyak 19 orang (59,38%). Begitupun hasil penelitian Ratih yang mendapatkan 65,5% ibu menyusui melakukan praktik menyusui yang salah (Alifariki, La Ode & Hajri, Wa Ode Syahrani, 2019).

Cara menyusui yang tidak benar dapat menyebabkan puting susu lecet dan ASI tidak keluar optimal. Hal ini dapat menimbulkan gangguan dalam proses menyusui sehingga pemberian ASI tidak adekuat, pemberian ASI yang tidak adekuat dapat mengakibatkan payudara bengkak karena sisa ASI pada duktus. Statis pada pembuluh darah akan mengakibatkan meningkatnya tekanan intraduktal yang akan mempengaruhi segmen pada payudara sehingga tekanan seluruh payudara meningkat akibatnya payudara sering terasa penuh, tegang serta terasa nyeri (Astuti, 2011).

Memposisikan secara benar merupakan rahasia keberhasilan dalam menyusui. Posisi yang baik akan memungkinkan bayi mencapai dan mempertahankan kelekatan di payudara. Hal ini kemudian akan memungkinkan bayi untuk menyusu secara efektif selama yang ia butuhkan. Posisi yang baik penting bagi keberhasilan menyusui dan mencegah timbulnya masalah.

Keuntungan menyusui bagi bayi berupa nutrisi yang optimal, penurunan risiko mortalitas akibat enterokolitis nekrotis dan kematian bayi mendadak, penurunan infeksi, penurunan penyakit atopi, perkembangan otak optimal, penurunan risiko penyakit autoimun, serta peningkatan imunita. Penurunan risiko kanker payudara dan kanker ovarium, nyaman, hemat biaya dan tidak terkontaminasi bagi Ibu yang menyusui (Medforth Janet, et al, 2011).

Petugas kesehatan sebagai pelayan kesehatan diharapkan melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan serta mendukung pemberian ASI serta memberikan penyuluhan dan nasehat yang objektif dan konsisten pada ibu hamil dan ibu yang baru melahirkan tentang pemberian ASI. Posisi dan cara menyusui yang benar sangat penting dalam pemberian ASI. Seorang ibu dan bayi pertamanya mungkin mengalami berbagai masalah hanya karena tidak mengetahui posisi dan cara menyusui yang benar, misalnya cara menaruh bayi pada payudara ketika menyusui, isapan bayi yang mengakibatkan putting susu terasa nyeri, dan masih banyak masalah lainnya, oleh karena itu seorang ibu memerlukan seseorang yang dapat membimbingnya dalam merawat bayi termaksud dalam menyusui (Alifariki, La Ode & Hajri, Wa Ode Syahrani, 2019).

Ibu yang berpengetahuan rendah beresiko tinggi terjadi masalah kesehatan pada bayinya dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan tinggi (UNICEF, 2012: Pertiwi 2015) Pendidikan dan pengetahuan masyarakat

merupakan bagian penting yang harus ditingkatkan untuk memperbaiki kondisi ini. Untuk mempercepat tercapainya tujuan perbaikan tersebut diperlukan upaya pendidikan kesehatan dan penyebarluasan pengetahuan (Fikawati dkk, 2015).

Dalam mempersiapkan teknik menyusui yang benar juga diperlukan sikap. Secara garis besar sikap terdiri dari komponen kognitif (ide yang dipelajari), komponen perilaku (berpengaruh terhadap responden sesuai atau tidak sesuai), dan komponen emosi (menimbulkan respon yang konsisten) (Wawan & Dewi, 2011). Sikap ibu dalam keberhasilan menyusui dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengetahuan dan pengaruh budaya ibu serta pengaruh orang lain yang dianggap penting (Wawan, 2011).

Sedangkan waktu yang terbaik untuk memberikan pendidikan kesehatan teknik menyusui adalah trimester III, karena jika diberikan pada trimester I dan II akan membutuhkan jarak waktu 15-20 minggu sampai memasuki masa nifas, semakin lama informasi yang tersimpan maka akan semakin menghilang karena dimasuki oleh informasi-informasi baru (Sausa, 2011). Menyusui ketepatan waktu saja tidak cukup, tak jarang kegagalan dalam menyusui salah satu diantaranya adalah karena kurang atau sama sekali tidak mempunyai pengalaman dan pengetahuan tentang bagaimana cara menyusui yang benar (Astutik, R, Y, 2017).

Perawat maternitas mempunyai peran sebagai pendidik yaitu

memberikan pendidikan kesehatan kepada Ibu hamil khususnya trimester tiga yang berhubungan dengan ASI dan proses menyusui yang di dalamnya termasuk teknik menyusui yang benar. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Trimester Tiga tentang Teknik Menyusui yang Benar di Puskesmas Pancasan Bogor”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dijelaskan, maka peneliti merumuskan masalah yaitu ” Bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap ibu hamil trimester tiga tentang teknik menyusui yang benar di puskesmas Pancasan Kota Bogor ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap Ibu hamil trimester tiga tentang teknik menyusui yang benar di Puskesmas Pancasan Kota Bogor.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui karakteristik ibu hamil trimester tiga, mencakup usia, pendidikan, pekerjaan, dan gravida.
2. Diketahui pengetahuan ibu hamil trimester tiga tentang teknik menyusui yang benar di Puskesmas Pancasan Kota Bogor.

3. Diketahui sikap ibu hamil trimester tiga tentang teknik menyusui yang benar di Puskesmas Pancasan Kota Bogor.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi peneliti

Diharapkan bahwa seluruh tahapan, rangkaian dan hasil setiap kegiatan penelitian yang dilaksanakan dapat memperluas pengetahuan, wawasan serta memberikan pengalaman berharga untuk melatih kemampuan penulis dalam melaksanakan penelitian secara ilmiah, dan dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan, acuan dan rujukan dalam pengembangan ilmu keperawatan, serta berguna sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan dilakukan oleh pihak institusi yang terkait khususnya dalam bidang keperawatan maternitas.

1.4.3 Pelayanan Kesehatan

Diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan data dan informasi bagi pelayanan kesehatan terutama terkait pendidikan kesehatan ibu hamil trimester tiga tentang teknik menyusui yang benar.